



UPAYA MENCEGAH MELUASNYA PAHAM RADIKALISME MELALUI PROGRAM DERADIKALISASI

Cut Nurita
Universitas Darma Agung Medan
Email : cutnurita21@gmail.com

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab meluasnya ancaman terorisme memiliki korelasi dengan perkembangan pemahaman radikalisme oleh kelompok-kelompok Islam radikal di masyarakat. Berkembangnya paham radikal di tengah masyarakat, karena rendahnya pemahaman agama, latar belakang ekonomi yang lemah dan pengaruh perbedaan aliran-aliran (sekte-sekte) yang ada dalam ajaran agama Islam, yang seringkali menjadi pemicu terjadinya kekerasan untuk menyatakan diri sebagai Islam yang paling benar dan mengikuti Al-quran dan Sunnah. Upaya dalam mencegah meluasnya ancaman terorisme di Indonesia, salah satunya adalah dengan melaksanakan program deradikalisme. Program deradikalisme adalah suatu langkah dan upaya yang bertujuan untuk melepaskan ideologi radikal dalam diri pelaku tindak pidana terorisme dan orang-orang yang telah terpengaruh dengan ideologi radikal. Hambatan dalam mencegah meluasnya ancaman terorisme di Indonesia, yakni meliputi hambatan kurangnya anggaran dalam pelaksanaan program deradikalisme, seperti pelaksanaan penyuluhan, seminar dan sarasehan dan kendala eksternal yang dihadapi adalah sulitnya melakukan deteksi dini terhadap perkembangan kelompok-kelompok terorisme.

Kata Kunci: *Upaya Mencegah, Paham Radikal, Deradikalisasi.*

ABSTRACT

The results show that the cause of the widespread threat of terrorism has a correlation with the development of understanding of radicalism by radical Islamic groups in society. The development of radical understanding in society, due to the low understanding of religion, weak economic background and the influence of the different sects (sects) that exist in Islamic teachings, which often trigger violence to declare themselves the true and true Islam. follow the Quran and Sunnah. One of the efforts to prevent the spread of terrorism threats in Indonesia is by implementing a deradicalism program. The deradicalism program is a step and effort that aims to release the radical ideology in the perpetrators of terrorism crimes and people who have been influenced by radical ideologies. Obstacles in preventing the spread of the threat of terrorism in Indonesia, which include the lack of budget in the implementation of deradicalism programs, such as the implementation of counseling, seminars and workshops and the external obstacle faced is the difficulty of early detection of the development of terrorism groups.

Keywords: Prevention Efforts, Radical Understanding, Deradicalization.

I. PENDAHULUAN

Rentetan peristiwa bom di Indonesia, yang diawali dari peristiwa pengeboman yang terjadi di kawasan Sari Club dan legian Bali pada tanggal 12 Oktober 2002 dan peristiwa pengeboman di hotel J. W Marriot Jakarta pada tahun 2003, kemudian disusul peristiwa

pengeboman di depan kedutaan besar Australia di Jakarta tanggal 9 September 2004, selanjutnya pengemboman Bali II pada tahun 2005, serta peristiwa pengeboman lainnya yang terjadi di sejumlah daerah di Indonesia merupakan fenomena dan tragedi kemanusiaan yang sungguh-sungguh telah menggugah hati nurani setiap manusia, sehingga menimbulkan respon dari berbagai pihak, termasuk dunia global (internasional).¹

Berbagai rentetan peristiwa pengeboman tersebut di atas merefleksikan bentuk baru kekerasan dan teror di negara ini. Hal ini tidak hanya dapat dilihat dari banyaknya masyarakat sipil yang tidak bersalah menjadi korban, tetapi juga penggunaan senjata mematikan oleh para teroris yang menimbulkan dampak psikologis lebih besar dalam skala nasional dan internasional. Lebih buruk lagi, diantara para pelaku bom adalah pelaku bom bunuh diri (*suicide bombers*).² Secara umum, pemboman semacam itu sangat sulit diterima, terlebih sebagian besar penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam. Ajaran Islam hakikatnya akan membawa kebaikan dan menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Penegak hukum, utamanya lembaga kepolisian (Polri) melalui detasemen khusus penanganan terorisme (densus 88) telah melakukan tindakan refresif terhadap para kelompok-kelompok jaringan terorisme di Indonesia. Bahkan sebagian besar dari pelaku tindak pidana teroris telah tertangkap dan diadili, serta dijatuhkan hukuman oleh pengadilan. Namun demikian, sebagian bagian dari penegakan hukum, maka pemberantasan tindak pidana terorisme tidak hanya cukup dilakukan dengan cara refresif, yaitu melakukan penangkapan dan kemudian mengadili serta menghukum para terdakwa. Lebih dari itu, harus ada upaya pencegahan (*preventif*) yang dilakukan untuk mencegah pemahaman radikal yang selama ini berkembang dan terus mengalami perkembangan di tengah-tengah kelompok-kelompok tertentu di tengah masyarakat.

Bertolak dari uraian latar belakang di atas, maka tugas kepolisian dalam pemberantasan aksi terorisme, khususnya mengenai upaya yang dilakukan kepolisian dalam mencegah meluasnya ancaman terorisme dengan menggunakan pendekatan *preventif* perlu untuk mendapatkan pengkajian secara ilmiah. Pada kesempatan masalah ini akan dibahas dan dikaji secara komprehensif melalui suatu rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana faktor penyebab meluasnya pemahaman radikal?
- b. Bagaimana upaya pencegahan meluasnya pemahaman radikal melalui program deradikalisasi?
- c. Bagaimana hambatan yang ditemukan dalam mencegah meluasnya pemahaman melalui program deradikalisasi?

II. METODE PENELITIAN

1. Sifat Penelitian

Sifat penelitian dimaksudkan sebagai cara untuk melihat jenis atau macam dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam suatu penelitian dengan melihat pada pembagian penelitian berdasarkan sifatnya. Apabila penelitian dilihat dari sifatnya, maka Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat, keadaan, gejala atau kelompok

¹ Adian Husaini. 2001. *Jihad Osama Versus Amerika*. Jakarta : Gema Insani Pers, h. ix

² Mardenis. 2013. *Pemberantasan Terorisme Politik Internasional dan Politik Hukum Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 126

tertentu,³ yang dalam hal ini berkaitan dengan upaya mencegah meluasnya pemahaman radikal melalui pelaksanaan program deradikalisasi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder: ialah berupa data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan (*library research*) yang terdiri dari:

- a. Bahan hukum primer berupa: Undang-Undang No. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Jo Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.
- b. Bahan hukum sekunder, yang memberikan penjelasan mengenai bahan hukum primer, seperti rancangan undang-undang, hasil-hasil penelitian, hasil karya dari kalangan hukum dan seterusnya.
- c. Bahan hukum tertier, yakni bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan hukum primer dan sekunder, contoh : kamus, ensiklopedia.⁴

3. Alat Pengumpul Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Secara terperinci teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian dilakukan dengan cara membaca literatur atau bahan bacaan berupa buku, majalah, jurnal dan juga kamus-kamus hukum yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

4. Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap, maka tahap berikutnya yang diperlukan adalah tahap analisis data. Hal ini adalah tahap yang penting dan menentukan karena dalam tahap inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil mengumpulkan kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Dalam penelitian digunakan tehnik analisis kualitatif.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Penyebab Berkembangnya Paham Radikal

Akar permasalahan terorisme di Indonesia dan di banyak negara lain adalah adanya paham yang tertanam dibenak para terorisme yang membenarkan berbagai tindakakan melawan hukum untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan menyesatkan ajaran agama.⁵ Dengan melakukan tindakan teror, para terorisme percaya bahwa mereka telah berjuang di jalan Tuhan dan akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda di kehidupan akhirat.⁶

Menurut Petrus Reinhard Golose, terdapat berbagai wacana di kalangan para ahli mengenai faktor penyebab berkembangnya paham radikalisme dikalangan generasi muda, antara lain:⁷

³Amiruddin & Zainal Asikin. 2014. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 25-26

⁴ Soerjono Soekanto, Sri Mamudji. 2013. *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 13

⁵ Abintoro Prokoso. 2013. *Kriminologi dan Hukum Pidana*. Jakarta: Laskbang Grafika, h. 178

⁶ Petrus Reinhard Golose. 2009. *Deradikalisasi Terorisme, Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*. Jakarta: YPKIK, h. 110.

⁷ *Ibid.*, h. 110-12

1) Pendidikan yang rendah dan metode pengajaran dogmatis

Pendidikan yang rendah dianggap sebagai salah satu faktor penyebab generasi muda lebih mudah tertarik dan terlibat dalam pemahaman radikal. Kelompok-kelompok masyarakat, utamanya generasi muda yang memiliki ilmu pengetahuan yang minim. Sehingga generasi muda yang demikian, biasanya akan mencari alternatif penyelesaian masalah dengan bertindak radikal.

2) Krisis identitas dan pencarian motivasi hidup

Generasi muda secara psikologis masih mencari jati diri dan motivasi hidup. Dalam pencarian tersebut, generasi muda sangat rentan dengan tekanan kelompok (*peer pressure*) dan memiliki kebutuhan akan panutan (*role model*). Tekanan kelompok dilakukan dengan adanya perekrutan dan seleksi organisasi radikal berkedok keagamaan dan forum studi yang terbatas. Pengaruh kelompok ini begitu besar sehingga anggota baru terus menerus dituntut mengikuti arus perubahan dan penanaman nilai-nilai radikal.

3) Keadaan ekonomi yang kurang memadai

Keadaan ekonomi yang kurang memadai serta sikap apatis terhadap kehidupan di masa depan dapat dianggap sebagai salah satu faktor penyebab mengapa generasi muda tertarik dengan kegiatan radikal.

4) Keterasingan secara sosial dan budaya

Salah satu alasan mengapa generasi muda tertarik bergabung dengan organisasi radikal adalah adanya rasa keterasingan dan adanya jarak di antara masyarakat umum dengan anggota organisasi radikal tersebut. Dengan adanya rasa keterasingan dan jarak tersebut, terorisme tidak merasa menjadi bagian dari masyarakat, tidak merasa dan terikat oleh masyarakat tersebut.

5) Keterbatasan akses politik

Alasan suatu organisasi melakukan aksi radikal adalah karena aspirasi politik tidak dapat disalurkan melalui jalur politik formal berdasarkan kaedah hukum yang berlaku sehingga diperlukan terobosan kontroversi untuk dapat menyampaikan pesan organisasi tersebut kepada masyarakat luas. Adanya rasa ketakutan yang mendalam, diharapkan oleh organisasi radikal akan membuat pesan yang ingin disampaikan tertanam dan melekat di benak target pesan yang disampaikan tersebut.

6) Solidaritas antara sesama umat yang tinggi

Sesama umat, satu agama terjalin suatu tali persaudaraan yang kuat yang melintasi perbedaan suku, negara dan geografis. Rasa solidaritas yang tinggi tersebut menciptakan suatu tali batin dan empati. Apabila satu disakiti maka yang lain yang turut merasakan sakit tersebut. Apabila ada sekelompok umat yang ditindas oleh pemerintah atau agama lain, maka umat Islam di mana pun berada akan merasa terpanggil melakukan perlawanan untuk membantu saudaranya yang seakidah yang ditindas tersebut.

7) Dualisme Aspirasi Masyarakat

Terjadi dualisme persepsi masyarakat terhadap aksi radikal dan teror yang dilakukan di Indonesia, sebagian masyarakat ada yang menyesali dan mengutuk adanya serangan teroris. Tetapi sebagian lagi berlaku anomali, mendukung aksi radikal dan teroris sebagai pahlawan dan bagi teroris yang terpidana mati telah mereka sediakan tempat pemakaman khusus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa radikalisasi dan terorisme memiliki keterkaitan yang erat, di mana radikalisme merupakan suatu pemahaman atau

doktrin yang dikembangkan oleh para pelaku teroris atau otak pelaku aksi teror dalam merekrut anggota baru. Terjadinya aksi terorisme dan perkembangan paham radikal tidak terlepas dari berbagai faktor yang telah dijelaskan di atas, semua faktor penyebab berkembangnya aksi teror dan paham radikalisme tersebut tidaklah berdiri sendiri, melainkan suatu kondisi yang saling berkaitan antara satu sama lain.

2. Upaya Mencegah Meluasnya Pemahaman Radikal Melalui Program Deradikalisasi

Penanggulangan kejahatan terorisme dan pencegahan ancaman terorisme haruslah menggunakan upaya non penal yang bersifat *preventif* dan *preemptif*. Upaya non-penal yang demikian itu diyakini dapat menjadi sarana pencegahan perkembangan pemahaman radikalisme yang memicu aksi terorisme, sehingga upaya ini seharusnya harus lebih diutamakan daripada upaya *represif*. Tujuan dari usaha-usaha non penal adalah memperbaiki kondisi-kondisi sosial tertentu, namun secara tidak langsung mempunyai pengaruh *preventif* terhadap kejahatan. Secara umum pencegahan kejahatan dapat dilakukan dengan menggabungkan beberapa metode, yaitu:

- a. Metode pertama adalah cara *moralistic* (miring) yang dilaksanakan dengan penyebarluasan ajaran-ajaran agama dan moral, perundang-undangan yang baik dan sarana-sarana lain yang dapat mengekang nafsu untuk berbuat kejahatan.
- b. Metode kedua adalah cara *abiliosinistik* yang berusaha untuk memberantas sebab musababnya. Misalnya, bahwa faktor tekanan ekonomi merupakan salah satu faktor penyebab, maka usaha untuk mencapai kesejahteraan untuk mengurangi kejahatan yang disebabkan oleh faktor ekonomi merupakan cara *abiliosinistik*.⁸

Adapun pencegahan kejahatan melalui pendekatan kemasyarakatan, yang biasa disebut *community based crime prevention*, melibatkan segala kegiatannya untuk memperbaiki kapasitas masyarakat dalam mengurangi kejahatan dengan jalan meningkatkan kontrol sosial informal. Langkah *preventif* yang diambil oleh Pemerintah dalam rangka penanggulangan terhadap tindak pidana terorisme, yaitu:

- a. Peningkatan pengamanan dan pengawasan terhadap senjata api;
- b. Peningkatan pengamanan terhadap sistem transportasi;
- c. Peningkatan pengamanan sarana publik;
- d. Peningkatan pengamanan terhadap sistem komunikasi;
- e. Peningkatan pengamanan terhadap VIP;
- f. Peningkatan pengamanan terhadap fasilitas diplomatik dan kepentingan asing;
- g. Peningkatan kesiapsiagaan menghadapi serangan teroris;
- h. Peningkatan pengamanan terhadap fasilitas internasional;
- i. Pengawasan terhadap bahan peledak dan bahan-bahan kimia yang dapat dirakit menjadi bom;
- j. Pengetatan pengawasan perbatasan dan pintu-pintu keluar-masuk;
- k. Pengetatan pemberian dokumen perjalanan (paspor, visa dan sebagainya);
- l. Harmonisasi kebijakan visa dengan negara tetangga;
- m. Penerbitan pengeluaran kartu tanda penduduk dan administrasi kependudukan;
- n. Pengawasan kegiatan masyarakat yang mengarah pada aksi teror;
- o. Intensifikasi kegiatan pengamanan swakarsa;
- p. Kampanye anti-terorisme melalui media massa yang meliputi:

⁸ Aulia Rosa Nasution. 2012. *Teorisme Sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan*. Jakarta: Prenada Kencana Media Group, h. 67

- 1) Peningkatan kewaspadaan masyarakat terhadap aksi teroris;
- 2) Sosialisasi bahaya terorisme dan kerugian akibat tindakan teror;
- 3) Penggunaan *public figures* terkenal untuk mengutuk aksi teroris;
- 4) Pemanfaatan mantan pelaku teroris yang telah sadar dalam kampanye anti-terorisme;
- 5) Penggunaan *wanted poster* dan dipublikasikan;
- 6) Pemanfaatan mantan korban aksi terorisme untuk menggugah empati dan solidaritas masyarakat agar bangkit melawan terorisme;
- q. Penyelenggaraan pelatihan pers yang meliputi berita tentang aksi terorisme; dan
- r. Pelarangan penyiaran langsung wawancara dengan teroris.⁹

Menurut Arsyad Mbai upaya *pre-emptif* dalam pencegahan pemahaman radikal yang memicu aksi terorisme dan ancaman terorisme, dapat dilakukan melalui cara-cara sebagai berikut:

- a. Pencerahan ajaran agama oleh tokoh-tokoh kharismatik dan kredibilitas tinggi di bidang keagamaan untuk mengeliminir *ekstrimisme* dan radikalisasi pemahaman ajaran agama oleh kelompok fundamentalis garis keras.
- b. Penyesuaian kebijakan politik dan pemerintahan sebagai berikut:
 - 1) Merespon tuntutan politik teroris dengan kebijakan politik yang dapat mengakomodir aspirasi kelompok radikal.
 - 2) Pelibatan kelompok radikal yang potensial mengarah kepada tindakan teror dalam penyelesaian konflik secara damai melalui dialog, negosiasi dan lain sebagainya. Penawaran konsesi politik bagi kelompok yang bergerak di bawah tanah menjadi gerakan formal secara konstitusional.
 - 3) Pelibatan partai politik dan organisasi kemasyarakatan atau lembaga swadaya masyarakat yang mempunyai kesamaan atau kemiripan visi dan ideologi dalam dialog dengan kelompok radikal.
 - 4) Penetapan secara tegas organisasi teroris dan organisasi terkait sebagai organisasi terlarang dan membubarkannya.
 - 5) Program bidang sosial-ekonomi, antara lain:
 - a) Pengentasan kemiskinan.
 - b) Pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya.
 - c) Penciptaan lapangan kerja.
 - d) Pengembangan ketenagakerjaan.
 - e) Pengendalian kurikulum pendidikan terutama di bidang keagamaan untuk mencegah disusupkannya ideologi ekstrim/radikal dalam proses pendidikan.
 - f) Pemberlakuan hukuman mati terhadap pelaku terorisme di Indonesia.¹⁰

Penanggulangan dan pencegahan ancaman terorisme akan lebih mudah dilakukan tindakan pencegahan (*preventif*), sebab dengan mengetahui akar permasalahan secara lebih spesifik, maka arah penanganannya menjadi lebih efisien dan efektif. Cara efektif dalam mencegah berkembangnya ancaman dan pengaruh radikalisme dari kelompok teroris adalah dengan melaksanakan program deradikalisasi.¹¹

⁹Arsyad Mbai. *Terorisme dan Penanggulangannya*. Makalah disampaikan pada seminar Tentang Penegakan Hukum Terhadap Terorisme, diselenggarakan oleh BPHN Departemen Kehakiman dan HAM bekerjasama dengan Fakultas Hukum Universitas Padjajaran, Bandung, tanggal 13-14 Oktober 2003, h. 139-140

¹⁰*Ibid.*, h. 140

¹¹ Mohc. Faisal Salam. 2005. *Motivasi Tindakan Terorisme*. Bandung : Mandar Maju, h. 14

Pelaksanaan program tersebut dapat melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat, guru, dosen dan instansi terkait untuk bertanggung jawab mencegah berkembangnya paham radikalisme di masyarakat melalui proses pembinaan. Dengan melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat merupakan strategi dalam pencegahan pengaruh radikalisme. Pemberian penyuluhan dengan memberikan sugesti kepada masyarakat agar tidak mudah mendapat hasutan dari pihak-pihak lain yang membawa paham radikal.¹²

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pencegahan pemahaman radikal dalam dilakukan dengan melaksanakan program deradikalisasi, baik itu terhadap para pelaku tindak pidana terorisme, keluarganya dan kelompok-kelompok masyarakat yang rentan terpengaruh oleh pemahaman atau doktrin radikal yang disebarkan oleh jaringan terorisme.¹³

Program deradikalisasi dapat dilaksanakan oleh pemerintah dengan cara melakukan kerjasama dengan berbagai elemen masyarakat, seperti : tokoh masyarakat, tokoh agama, dan organisasi masyarakat dan lain sebagainya. Kerjasama tersebut di maksudkan untuk memudahkan pelaksanaan sosialisasi terhadap masyarakat tentang bagaimana konsep jihad yang benar menurut ajaran agama, sehingga doktrin radikal yang disebarkan jaringan terorisme tidak akan memengaruhi pikiran masyarakat.

3. Hambatan Dalam Mencegah Meluasnya Pemahaman Radikal

Harus diakui bahwa jaringan terorisme mampu mempengaruhi masyarakat dengan menggunakan bahasa yang sangat merakyat, sehingga dengan mudah diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan program deradikalisasi terhadap para pelaku, keluarga dan masyarakat, maka dibutuhkan pihak-pihak atau lembaga-lembaga yang familiar dengan kehidupan sosiologis masyarakat. Misalnya : organisasi keagamaan, lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun *in formal*.

Hambatan dalam mencegah meluasnya paham radikal di tengah masyarakat salah satunya adalah dikarenakan faktor sosial budaya masyarakat yang sangat rentan dan mudah dipengaruhi oleh paham ajaran agama sekuler serta hasutan yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial yang selama ini diupayakan oleh negara. Secara sosiologis, karakteristik sosial budaya juga menjadi penyebab kurang maksimalnya peran pemerintah dalam pencegahan ancaman terorisme berupa penyebaran paham radikalisme oleh kelompok teroris, sebab karakteristik masyarakat masyarakat yang mudah terhasut oleh ajaran-ajaran agama. Selain itu, minimnya tokoh-tokoh panutan yang bisa mengarahkan masyarakat ke arah yang baik juga menjadi salah satu faktor pemicu berkembangnya paham radikal di tengah masyarakat. Ditambah lagi banyaknya sekte-sekte dalam agama Islam, misalnya sekte salafi, sekte muhammadiyah, NU dan lain sebagainya, yang memiliki paham yang berbeda-beda sehingga berpotensi menimbulkan konflik.

Hambatan lainnya adalah pergerakan organisasi teroris yang sangat tenang dan senyap, ditambah lagi isu isu agama yang dibawa oleh organisasi teroris ke Indonesia sangat mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut menyebabkan pemerintah, utamanya penegakan hukum sulit untuk mendeteksi secara dini pengaruh-pengaruh ajaran dari kelompok terorisme yang berkembang di tengah masyarakat. Sebagai akibatnya, pemerintah, utamanya Institusi Polri sebagai lembaga yang berwenang melakukan

¹² Heri Firmansyah. *Upaya Penanggulangan Terorisme di Indonesia*. (Mimbar Hukum Vol . 23 Nomor 2 Juni 2011 , page : 1-12), h. 6

¹³ Ali Masyhar. 2009. *Gaya Indonesia Menghadang Terorisme*. Bandung: Mandar Maju, h. 65

pencegahan dan penanganan aksi teror seringkali kecolongan dalam mencegah terjadinya aksi teror di masyarakat.

Kendala lain yang dihadapi adalah bahwa kelompok-kelompok radikal dalam menyebarkan misinya selalu merekrut anggota baru dengan menggunakan konsep dan ajaran-ajaran agama, yang kerap disimpangkan. Sementara itu, kebebasan dalam beragama adalah salah satu hak yang dilindungi di Indonesia, sehingga sangat kontra bila terlalu mencampuri berbagai kegiatan keagamaan yang ada dalam masyarakat. Hal tersebut telah menyebabkan sulitnya pemerintah melakukan infiltrasi organisasi terorisme ke masyarakat, karena berlandung dibelakang konsep dan ajaran agama.

Faktot lainnya, yaitu terjadinya krisis kebenaran atas keyakinan yang dianut dalam masyarakat terhadap sesuatu yang sifatnya mendasar. Dalam kondisi yang demikian, maka masyarakat akan sangat mudah dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran, aliran-aliran agama yang hadir dalam bentuk tindakan nyata terhadap penegakan hukum agama tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi dalam mencegah meluasnya paham radikal adalah dikarenakan konsep ajaran radikal selalu berkedok ajaran agama.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Faktor penyebab pemahaman radikal dipicu oleh perkembangan kelompok-kelompok Islam yang berpaham radikal seperti : ISIS, Jamaah Islamiyah dan lain sebagainya. Berkembangnya paham radikalisme tersebut disebabkan pengaruh dari pemahaman agama yang dangkal (tekstual), pendidikan masyarakat yang rendah, latar belakang ekonomi yang lemah dan pengaruh perbedaan aliran-aliran (sekte-sekte) yang ada dalam agama Islam, yang seringkali menjadi pemicu terjadinya kekerasan untuk menyatakan diri sebagai Islam yang paling benar dan mengikuti Al-quran dan Sunnah.
2. Upaya mencegah meluasnya paham radikal adalah dengan melaksanakan program deradikalisme, yaitu suatu program yang berupaya untuk melepaskan ideologi dalam diri terorisme dan orang-orang yang terpengaruh dengan ideologi radikal. Upaya deradikalisme ditujukan kepada masyarakat secara seluas untuk tidak terpengaruh dengan paham-paham radikal yang disebarkan oleh kelompok terorisme. Upaya ini dilakukan dengan bekerja sama dengan tokoh-tokoh masyarakat, adat dan tokoh-tokoh agama untuk memberikan pemahaman agama Islam yang benar dan kembali kepada ajaran Islam yang hakiki.
3. Hambatan dalam mencegah meluasnya paham radikal adalah belum terlaksananya pelaksanaan program deradikalisme secara maksimal, seperti pelaksanaan penyuluhan, seminar dan sarasehan. Di samping itu, kendala eksternal yang dihadapi adalah sulitnya melakukan deteksi dini terhadap perkembangan kelompok terorisme yang ada di masyarakat. Hal tersebut dikarenakan jaringan terorisme umumnya menggunakan agama sebagai alasan mereka melakukan tindakan radikal. Akibatnya sulit untuk melakukan infiltrasi terhadap organisasi-organisasi terorisme.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Masyhar. 2009. *Gaya Indonesia Menghadang Terorisme*. Bandung: Mandar Maju.



- Aulia Rosa Nasution. 2012. *Teorisme Sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Abintoro Prokoso. 2013. *Kriminologi dan Hukum Pidana*. Jakarta: Laskbang Grafika.
- Amiruddin & Zainal Asikin, 2014. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mohc. Faisal Salam. 2005. *Motivasi Tindakan Terorisme*. Bandung : Mandar Maju.
- Mardenis. 2013. *Pemberantasan Terorisme Politik Internasional dan Politik Hukum Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Petrus Reinhard Golose. 2009. *Deradikalisasi Terorisme, Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*. Jakarta: YPKIK.
- Soerjono Soekanto, Sri Mamudji. 2013. *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

B. Peraturan Perundang-undangan

- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme
jo Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

C. Jurnal

- Arsyad Mbai. *Terorisme dan Penanggulangannya*. Makalah disampaikan pada seminar Tentang Penegakan Hukum Terhadap Terorisme, diselenggarakan oleh BPHN Departemen Kehakiman dan HAM bekerjasama dengan Fakultas Hukum Universitas Padjajaran, Bandung, tanggal 13-14 Oktober 2003.
- Heri Firmansyah. *Upaya Penanggulangan Terorisme di Indonesia*. Mimbar Hukum Vol . 23 Nomor 2 Juni 2011, Tahun 2010.
- Nasution, L., & Nurul Ichsan, R. (2021). PENGARUH PENERAPAN KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA KANTOR DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN KARO. *Jurnal Ilmiah METADATA*, 3(1), 308-320. Retrieved from <http://ejournal.steitholabulilmi.ac.id/index.php/metadata/article/view/59>
- Mohammad Yusuf, & Reza Nurul Ichsan. (2021). Analysis of Banking Performance in The Aftermath of The Merger of Bank Syariah Indonesia in Covid 19. *International Journal of Science, Technology & Management*, 2(2), 472-478. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v2i2.182>

- Ichsan, R., & Nasution, L. (2021). SOSIALISASI PELATIHAN DISIPLIN KERJA KARYAWAN RESTAURANT KENANGA GARDEN MEDAN. *PKM Maju UDA*, 1(3), 127-132. doi:10.46930/pkmmajuuda.v1i3.885
- Nasution, L., & Ichsan, R. (2021). SOSIALISASI PELUANG USAHA BANK SAMPAH DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI MASA COVID 19. *PKM Maju UDA*, 1(3), 107-112. doi:10.46930/pkmmajuuda.v1i3.882
- Ichsan, R. N., Suparmin, S., Yusuf, M., Ismal, R., & Sitompul, S. (2021). Determinant of Sharia Bank's Financial Performance during the Covid-19 Pandemic. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 298-309.
- ICHSAN, Reza Nurul; SE, M. M. *Bahan Ajar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*. CV. Sentosa Deli Mandiri
- Yusuf, M., Ichsan, R., & Saparuddin, S. (2021). DETERMINASI INVESTASI DAN PASAR MODAL SYARIAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *JEpa*, 6(1), 397-401. Retrieved from <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/jepa/article/view/1121>
- ICHSAN, R. N., NASUTION, L., SINAGA, S., & MARWAN, D. (2021). The influence of leadership styles, organizational changes on employee performance with an environment work as an intervening variable at pt. Bank sumut binjai branch. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government* | Vol, 27(2), 259
- Sinaga, S., Gaol, J. L., & Ichsan, R. N. (2021). The Effect of Product Innovation on Consumer Interest in the Purchase of Bottled Tea Products at PT. Sinar Sosro Medan. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 1361-1367
- Sitompul, S., Ichsan, R. N., & Nasution, L. The Influence of Exchange Rate, Inflation, For the Results of the Development Assets of Islamic Banks. <https://www.ijefm.co.in/v4i3/Doc/5.pdf>
- Reza Nurul Ichsan, Ahmad Karim. (2021). KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN NASABAH PT. JASA RAHARJA MEDAN. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL HUMANIORA*, 6(1), 54-57. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v6i1.729>
- Ichsan, R. N., & Nasution, L. (2021). SOSIALISASI PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI KERJA KARYAWAN DI PDAM TIRTANADI CABANG PADANG BULAN MEDAN. *AMALIAH: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(1), 48-53.
- Ichsan, R. N., & Gaol, J. L. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Disiplin Kerja Pegawai Pada Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Karo. *Jurnal Ilmiah METADATA*, 3(1), 344-355.
- Lukman Nasution, Abd. Rasyid Syamsuri, & Reza Nurul Ichsan. (2021). Socialization Of Community Participation In Bandar Khalifah Village Development Planning Percut Sei Tuan District. *International Journal Of Community Service*, 1(2), 119–122. <https://doi.org/10.51601/ijcs.v1i2.15>

- Ichsan, R. N., & Karim, A. (2021). KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN NASABAH PT. JASA RAHARJA MEDAN. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL HUMANIORA*, 6(1), 54-57.
- Reza Nurul Ichsan**, Lukman Nasution. (2021), SOSIALISASI PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI KERJA KARYAWAN DI PDAM TIRTANADI CABANG PADANG BULAN MEDAN, <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/AJPKM/article/view/693>, <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v5i1.693>,
- Lukman Nasution, Abd. Rasyid Syamsuri, & Reza Nurul Ichsan. (2021). Socialization Of Community Participation In Bandar Khalifah Village Development Planning Percut Sei Tuan District. *International Journal Of Community Service*, 1(2), 119–122. <https://doi.org/10.51601/ijcs.v1i2.15>
- Sinaga, S., Ichsan, R. N., & Nasution, L. (2020). Peer Review: Penyelesaian Masalah Bisnis Dalam Transaksi Elektronik (e-commerce).
- Nasution, L., Syamsuri, A. R., & Ichsan, R. N. (2021). Socialization Of Community Participation In Bandar Khalifah Village Development Planning Percut Sei Tuan District. *International Journal Of Community Service (IJCS)*, 1(2), 119-122.
- ICHSAN, Reza Nurul; YUSUF, Mohammad. STRATEGI BISNIS UMKM SELAMA PANDEMI COVID-19. **JEpa**, [S.l.], v. 6, n. 2, p. 552-560, july 2021. ISSN 2527-2772. Available at: <https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/jepa/article/view/1847>>. Date accessed: 06 jan. 2022.
- YUSUF, Mohammad; ICHSAN, Reza Nurul; RANGKUTY, Dewi Mahrani. BANK SYARIAH INDONESIA SERVICE QUALITY: SOCIAL PERSPECTIVE. **JEpa**, [S.l.], v. 6, n. 2, p. 561-570, july 2021. ISSN 2527-2772. Available at: <https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/jepa/article/view/1848>>. Date accessed: 06 jan. 2022.
- Nasution, L., & Ichsan, R. N. (2022). Pengaruh Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial pada PT. Duta Marga Lestarindo. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1274-1280.
- Ichsan, R. N., & Nasution, L. (2022). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Harga Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada PT. Kurnia Aneka Gemilang Tanjung Morawa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1281-1288.
- Zulfida, I., Ichsan, R. N., Rahmaniah, R., Situmeang, M., & Hutagaol, J. (2021). Pelatihan Pemanfaatan Tera Box Cloud Dalam Menunjang Kegiatan Mengajar Dosen. *J-LAS (Journal Liaison Academia and Society)*, 1(3), 53-60.
- Ichsan, R. N., & SE, M. *Bahan Ajar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*. CV. Sentosa Deli Mandiri.
- ICHSAN, Reza Nurul; NASUTION, Lukman. SOSIALISASI PELATIHAN DISIPLIN KERJA KARYAWAN RESTAURANT KENANGA GARDEN MEDAN. **PKM Maju UDA**, [S.l.], v. 1, n. 3, p. 127-132, feb. 2021. ISSN 2745-6072



- NASUTION, Lukman; ICHSAN, Reza Nurul. SOSIALISASI PELUANG USAHA BANK SAMPAH DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI MASA COVID 19. **PKM Maju UDA**, [S.l.], v. 1, n. 3, p. 107-112
- REZA NURUL ICHSAN; LUKMAN NASUTION; SARMAN SINAGA; DHONI MARWAN. "The influence of leadership styles, organizational changes on employee performance with an environment work as an intervening variable at pt. Bank sumut binjai branch". *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27, 2, 2021, 258-264. doi: 10.47750/cibg.2021.27.02.032
- ICHSAN, Reza Nurul; SE, M. M. *Bahan Ajar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*. CV. Sentosa Deli Mandiri.
- Sugianto, S., Soemitra, A., Yafiz, M., Dalimunthe, A. A., & Ichsan, R. N. (2022). The Implementation of Waqf Planning and Development Through Islamic Financial Institutions in Indonesia. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(2)
- Ichsan, R., Panggabean, N., Syahbudi, M., & Nasution, L. (2022). STRATEGI PENGEMBANGAN INOVASI BERBASIS EKONOMI KREATIF. *Jurnal Darma Agung*, 30(3), 865 - 882. doi:10.46930/ojsuda.v30i3.2333
- Reza Nurul Ichsan, Lukman Nasution. (2022). THE INFLUENCE OF WORK PROFESSIONALISM ON PERFORMANCE WORK AT THE MEDAN CITY COOPERATIVE AND SME OFFICE. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL HUMANIORA*, 7(2), 162-166. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v7i2.1607>
- Reza Nurul Ichsan, Lukman Nasution (2022). Human Resources Management Development Strategy at Microfinance Institutions in North Sumatra, 23(191), 10.47750/QAS/23.191.20. https://admin.calitatea.ro/assets/Documents/Archive/PDF/20221109_b33f84d5-5e1c-45ef-bccc-966dabd7f3ae.pdf
- Jonner Lumban Gaol, Reza Nurul Ichsan (2022). Traditional Market Management Model Based on Digital Marketing, 32 (191). 10.47750/QAS/23.191.27. https://admin.calitatea.ro/assets/Documents/Archive/PDF/20221109_badab131-f0a9-4b28-86e3-4d41e2aef5be.pdf